

## **Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius pada Anak di Lingkungan Masyarakat**

Wahid Dalail

STIS Darusy Syafa'ah Lampung Tengah, Indonesia

**Corresponding Author:** ✉ wachidsincere@gmail.com

### **ABSTRACT**

The impact of the technological era, promiscuity and social society that does not care about religious issues can cause problems for the younger generation, the importance of fortifying children with religious teachings and forming religious character in children from an early age will help fortify children in instilling religious values through habituation. The purpose of this research is to find out the strategy of instilling religious character values in children in the community. The presentation of this paper is based on an analysis of library data with a descriptive analysis model. From the results of the discussion, it can be seen that the role of an ustadz educator is in charge of not only imparting knowledge to children, but also being able to transform values to the students being taught. Instilling good habits for children is very important in forming religious character from an early age in the social environment of society. As well as the practice of praying the five times a day and its benefits, fasting, discipline in reciting the Koran, behaving politely to elders, speaking politely, and helping each other to help the poor and so on. Habituation is a very important educational method in Islam which places great importance on education with habituation. The existence of this habituation has a goal so that children can carry out religious teachings in an istiqamah manner and can be used as a basis for understanding morals and can be implemented in everyday life.

**Keywords:** *Religious Character Value, Education Character Values, Children Character*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

January 22, 2023

Revised

February 22,

2023

Accepted

February 23,

2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya pendidikan adalah bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, mengubah perilaku serta meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya, karena kemajuan beberapa negara di dunia ini dimulai dan dicapai dari pendidikannya.

Allah SWT berfirman :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... (الرعد : ١١)

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S. Ar Ra'd : 11)”.

Dari potongan ayat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa jika bangsa Indonesia ingin melakukan perubahan khususnya melalui jalur pendidikan, maka yang dapat melakukan perubahan adalah bangsa Indonesia sendiri. Khusus melalui jalur pendidikan, tentunya yang dapat melakukan perubahan adalah orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan serta orang-orang yang berkompeten serta ahli di dalamnya. Dalam salah satu hadits disebutkan bahwa:

إِذَا وُيِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْتَظِرْ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya : “Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang tak ahli, maka tunggulah kehancurannya”. (H.R Bukhari)

Dari hadits ini kita bisa mengacu bahwa segala urusan terutama pendidikan akhlak, harus diserahkan kepada orang yang ahli dalam bidang maupun dari dasar pendidikannya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan realitas membangun pendidikan akhlak yang berkarakter religius, sehingga menjadi sebuah permasalahan dalam membentuk sikap dan perilaku anak tanpa memahami dasar mendidik anak sesuai dengan model pendidikan agama islam yang tepat .

Pada dasarnya manusia kembali pada fitrahnya yang cenderung memiliki potensi besar dalam dirinya. Manusia yang berilmu dapat membimbing dan mengarahkan dalam perbaikan akhlak, tentunya yang didalamnya sarat akan dimensi moralitas dan spiritualitas, baik secara konseptual maupun aktualitasnya, atau normalitas maupun historisnya. Semua itu akan tercapai dengan pendidikan Islam yang menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat ke dalam jiwa manusia, bahkan kesungguhan untuk mencapainya. Lebih lanjut bahwa orang yang berakal sehat adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga orang itu derajatnya lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat, ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan menjadikan dunia itu sebagai alat.

Membangun karakter religius pada anak merupakan bagian yang sangat urgen dari cerminan taqwa. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak dalam membentuk karakter jiwa islami merupakan suatu pondasi yang penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, guna membentuk insan yang bertaqwa dan menjadi seorang Muslim sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat tersebut, diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri, pemuda-pemudi dan rismawan rismawati di desa. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, seseorang menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Pentingnya akhlak sebagai identitas karakter religius pada anak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat lainnya, umat muslim sekitar dan keluarga, atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan anak dan masyarakat sekaligus. Sebagaimana perseorangan tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak begitu juga masyarakat dalam segala tahapnya tidak baik keadaannya, tidak lurus keadaannya tanpa akhlak, dan hidup tidak ada makna tanpa akhlak mulia. Jadi akhlak yang mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat dan masyarakat-masyarakat dan oleh sebab akhlak itulah timbulnya amal shaleh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat (Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, 1979: 318).

Pendidikan akhlak dan membentuk karakter religius diperoleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah *uswah al-hasanah*. Perbaikan akhlak

melalui beberapa tahap yaitu takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela), tahalli (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan tajalli (penampakan buah perilaku mulia). Dalam hal ini di perlukan seorang ustadz/mengajar ilmu agama untuk membimbing santri dalam menapak jalan spiritual dan memperoleh pengetahuan terhadap spiritual.

Masyarakat di desa merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan mempersiapkan anak didiknya agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan spiritual yang dijiwai dengan *akhlakul karimah*. Namun, disisi lain perilaku beberapa santri sebgaiian masih negatif, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya beberapa santri yang dalam sopan santun ternyata masih kurang dalam menunjukkan penghormatan terhadap gurunya, ada juga sikap bertengkar dengan santri lainnya untuk menunjukkan kekuasaannya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam dengan menggunakan berbagai literatur tentang implementasi pendidikan agama islam terhadap pembinaan akhlak dan pembentukan karakter religius anak di lingkungan masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam aplikasinya, penelitian ini menggambarkan secara jelas, rinci, dan sistematis fenomena penanaman nilai karakter religius dalam lingkup masyarakat. Menurut sifatnya penelitian ini adalah *deskriptif analitik kepustakaan*. Secara sederhana teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah mencari sumber data primer dan sumber data sekunder, kemudian dipilih yang sesuai dengan topik kajian penelitian yang akan diteliti. Dalam Analisis penelitian menggunakan *Content analisis* atau analisis isi adalah bentuk analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan mencari informasi semua bentuk informasi yang dapat menjadi sumber referensi (Imam Suprayogo & Tobroni, 2001: 73). Teknik analisis yang peneliti gunakan didasarkan pada upaya memperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif dari buku-buku referensi berkaitan dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi untuk Mewujudkan Sikap Religius Peserta Didik**

Dalam upaya mewujudkan sikap religius pada anak khususnya di lingkungan masyarakat desa, peran kepala desa dan tokoh masyarakat bidang keagamaan di desa harus memiliki dasar dan program-program yang tertata, kemampuan dalam menumbuhkan kematangan spiritual dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam upaya membangun karakteristik spritual yang diinginkan.

Bagi pemimpin yang bertugas meningkatkan pendidikan akhlak pada anak yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan tidak hanya hubungan sosial tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati.

Adapun strategi untuk mewujudkan sikap religius peserta didik yaitu dengan:

#### *a. People's power*

*People's power* yaitu unsur pimpinan baik dari kepala desa, tokoh agama dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.

Strategi ini dikembangkan dengan pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*.

b. *Persuasive strategy*

*Persuasive strategy* merupakan strategi yang dilakukan dengan pembentukan opini dan pandangan masyarakat.

c. *Normative re-education*

*Normative re-education* yaitu norma masyarakat yang melalui education. *Normative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat yang lama dengan yang baru (Muhaimin, 2009: 329).

Strategi secara teknis dapat menguji bagaimana tahap pencapaian kebijakan yang tertuang dalam rencana-rencana yang telah disusun oleh tokoh-tokoh agama dan unsur pemerintahan di desa sebagai bentuk kebijakan yang harus dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan rencana-rencana yang sedang dijalankan. Strategi juga dapat mengacu pada suatu tindakan yang harus diikuti seluruh pemikiran awal agar dapat sungguh-sungguh diterapkan untuk mencapai tujuan.

## 2. Membangun Karakter Religius pada anak

Heri Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Heri Gunawan, 2014: 93). Sedangkan dimensi dari religiusitas menurut Muhaimin ada lima macam yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan beragama dan dimensi pengamalan dan konsekuensi (Muhaimin, 2008: 288).

Sikap religius mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandaskan dengan iman kepada Allah, sehingga tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Untuk melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator religius seseorang yaitu:

- a. Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- b. Bersemangat mengkaji ajaran Agama
- c. Aktif dalam kegiatan Agama.
- d. Akrab dengan kitab suci.
- e. Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- f. Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide (Muhaimin, 2011: 12).

Menumbuhkan sikap dan karakter religius terhadap anak sebagai dasar membentuk manusia yang dapat membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan berani bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Sikap religius merupakan suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan Agama. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agama atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dalam hal ini seorang ustadz, tokoh agama dan masyarakat harus memosisikan dirinya secara benar, baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan

sesuatu atau cara beribadah. Jika para tokoh agama, pemuda, rismawan-rismawati menghendaki anak-anak di lingkungan masjid/masyarakat untuk dapat bersikap baik, maka para tokoh tersebut harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh oleh anak-anak di sekitar yang dijadikan sebagai objek peningkatan akhlak dan karakter religius.

### 3. Nilai-nilai Karakter Religius pada anak

Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu (Khoiron Rosyadi, 2004: 114). Sedangkan secara terminologis, Muhmidayeli mendefinisikan nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya. Nilai dapat juga diartikan dalam makna benar-salah, baik-buruk, manfaat atau berguna, indah dan maupun kurang menarik.

Nilai secara umum, sebagaimana yang didefinisikan oleh Hamka dengan standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu (Abd Haris, 2012: 30). Penanaman nilai-nilai agama mulai dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan karena penanaman nilai-nilai agama terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Kartika Nur Fathiya, mengatakan bahwa pengenalan ajaran agama sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak. Jiwa dan kecerdasan spiritual anak akan lebih terlatih dan terbentuk dengan pembiasaan setiap harinya (Abd Haris, 2012). Dimana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai pembimbing dan *muaddib* atau *murabbi* bagi peserta didik, yakni sebagai orang yang bertugas membimbing, mengarahkan, menunjukkan serta menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anaknya (Ahmad Tafsir, 1992: 74-75).

Seorang pendidik/ustadz bertugas tidak hanya memberikan ilmu (*knowledge*) kepada peserta didik, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan adalah pendidik, karena ia yang akan mengantarkan dan membimbing bahkan mengarahkan peserta didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen yang lain terkait dan lebih bersifat komplementatif (pelengkap) (Khoiron Rosyadi, 2004).

Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa, nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan pada lingkungan sosial masyarakat dalam upaya membentuk kepribadian muslim yang karimah dan kuat secara iman dan taqwa.

Dalam implementasi strategi di atas dapat diketahui bahwa, strategi dalam pembentukan karakter religious pada anak/peserta didik yang dilaksanakan oleh pendidik/ustadz dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan strategi. Komitmen yang tinggi dan kerja keras dari bidang pendidikan agama, terutama pimpinan, tokoh dan para ustadz dalam menyelesaikan problem yang mereka hadapi dalam upaya meningkatkan sikap religius pada anak di lingkungan

masyarakat tidaklah mudah. Dibutuhkan peran serta seluruh unsur di masyarakat dalam upaya meningkatkan pembiasaan yang berlandaskan karakteristik islami dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan dan karakter religius.

Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya para tokoh agama di masyarakat akan mengkondisikan santri dan anak-anak di sekitar lingkungannya agar bersikap religius dengan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan akan membentuk sanksi dan reward kepada para peserta didik sehingga peserta didik secara tidak sadar akan membentuk budaya yang bila diarahkan kereligius akan meningkatkan sikap religius peserta didik.

Kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk kepribadian muslim di lingkungan lembaga pendidikan antara lain pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu penanaman nilai-nilai religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja di sekolah, melainkan juga tugas dan tanggung jawab masyarakat dan warga lainnya dalam lingkup bermasyarakat. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh ustadzah, tetapi perlu didukung oleh unsur lainnya di lingkungan masyarakat baik para pemuda, rismawan-rismawati maupun para orang tua santri.

#### **4. Pembentukan Karakter Religius pada anak**

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Dalam menanamkan pembiasaan yang baik memang bukan hal yang mudah, seringkali membutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi jika suatu hal sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari diri seseorang, maka tidak mudah pula untuk mengubahnya.

Menanamkan pembiasaan yang baik bagi anak sangat penting. Seperti halnya salat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang kesusahan, membantu fakir miskin dan lain sebagainya. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting dalam agama Islam sangat mementingkan pendidikan dengan pembiasaan. Adanya pembiasaan tersebut memiliki tujuan agar peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama secara istiqamah (Ramayulis, 2018: 32).

Tujuan dari masyarakat dengan pendidikan agama dapat membentuk karakter anak melalui pembiasaan adalah untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia, karakter religi, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan hal tersebut pihak sekolah terus berupaya secara serius dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter peserta didik kelas dengan cara melakukan program-program pembiasaan yang dinamis.

Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa seorang pendidik/ustadz bertugas tidak hanya memberikan ilmu (*knowledge*) kepada anak, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada anak didik yang diajarkan. Menanamkan pembiasaan yang baik bagi anak sangat penting. Seperti halnya salat lima waktu, berpuasa, suka menolong orang yang kesusahan, membantu fakir miskin dan lain sebagainya. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang sangat penting dalam agama Islam sangat mementingkan pendidikan dengan pembiasaan. Adanya pembiasaan tersebut memiliki tujuan agar anak dapat melaksanakan ajaran agama secara istiqamah.

## **REFERENSI**

- Heri Gunawan. (2014). *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini. (2013). *Manajemen Madrasah, Teori, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Alim. (2011). *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pius A Partanto & M. Dahlan Al Barry, (1994). *Kamus Imiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Purwanto & Dyah Ratih Yuliasuti. (2012). *Implementasi Kebijakan Publik-Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media.
- Ramayulis. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rodli Makmun. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren, (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo)* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafaruddin. (2008). *Efektifitas Kebijakan Pendidikan :Konsep Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah yang Efektif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wexley, K.N., and G.P. Latham. (1991). *Developing and Training Human Resources in Organizations*. New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Zakiah Daradjat. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: CV Ruhama.
- Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana

**Copyright Holder :**

© Wahid Dalail (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

